

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan berbangsa dan bernegara mempengaruhi pembentukan pola perilaku masyarakat. Perilaku ini tercermin dari perilaku individu selaku anggota masyarakat. Indonesia sebagai bangsa yang bangkit dari penjajahan, di awal kemerdekaan, masyarakatnya mengembangkan perilaku saling membantu dalam nuansa kebersamaan untuk membangun bangsa dan negara. Kondisi paska kemerdekaan mendorong terjadinya interaksi yang saling mengisi antar berbagai individu. Hal ini tercermin dalam lambang *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti walaupun berbeda tetap satu jua (Sulasmono, 2012:1). Makna ini memberi konsekuensi adanya kebutuhan untuk saling mengenal, memahami dan menghayati agar kesatuan dan persatuan tidak hanya sekedar simbol, melainkan merasuk dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sebagai bangsa yang dikenal dan dihormati dalam percaturan dunia, telah mengembangkan perilaku kebersamaan. Perilaku ini cenderung tidak mempertajam perbedaan latar belakang suku, pendidikan, agama, dan sebagainya. Patut disadari bahwa kebutuhan yang ditumbuhkan untuk memotivasi masyarakat agar dapat tampil sebagai „orang Indonesia“, sebagai identitas diri. Identitas yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain di dunia ini. Caranya dengan tetap mempertahankan latar belakang keberagaman bangsanya.

Masa Orde Baru telah memunculkan arah baru dalam pembentukan perilaku manusia Indonesia (Sulasmono, 2012:3). Orde Baru telah mengarahkan pembangunan di bidang ekonomi sebagai fokus utama. Pengaruh kapitalisme global telah menciptakan manusia-manusia yang serakah dan materialistis. Sikap tersebut inilah yang mendorong orang untuk bekerja sekeras-kerasnya, demi memenuhi keinginannya yang tak kunjung terpuaskan. Kekayaan menjadi simbol status dalam kehidupan bermasyarakat, yang menyebabkan kualitas manusianya tidak menjadi suatu prioritas lagi, melainkan lebih mengutamakan pada jumlah atau kuantitas harta yang dimilikinya. Kejujuran tak lagi menjadi ukuran keluhuran perilaku.

Kecenderungan mengikuti gaya hidup yang baru, yang “*trendy*” dan menempatkan nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dipegang teguh dan diyakini sebagai kebenaran. Nilai yang mementingkan kebersamaan dan menumbuhkan sikap gotong royong dilibas oleh nilai individualistis. Nilai yang meletakkan unsur spiritual berganti dengan unsur materi. Sikap yang mementingkan keselarasan dalam kehidupan bersama, sebagaimana yang telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, diubah menjadi sikap yang selalu mau bersaing dan memenangkan persaingan, tak peduli apapun caranya dan siapapun yang dihadapi.

Kondisi dan situasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dirasakan dalam keadaan terpuruk itu menjadi bertambah sulit proyeksinya ke depan, karena perilaku yang tampil di masyarakat tidak lagi mencerminkan kepedulian terhadap hukum dan aturan kehidupan bersama yang menimbulkan

ketenteraman dan kenyamanan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi yang disebabkan oleh globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai luhur. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Buol yang dahulunya diwarnai perilaku solidaritas atau disebut *Mopalus* telah berlangsung sekian lama dan menjadikannya sebagai budaya dalam masyarakat Buol, kini semakin hilang dalam perilaku kesehariannya.

Tumanggor (2008:49) menyatakan bahwa problem kebudayaan dewasa ini antara lain disebabkan oleh penafsiran budaya yang cenderung keliru. Hal tersebut mengakibatkan miskomunikasi budaya antargenerasi yang terus menerus terjadi. Padahal, sebagai sistem gagasan yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma dan aturan, kebudayaan harus dilihat dalam tiga aspek sekaligus, yaitu proses pembelajaran, konteks, dan pelaku mendukung kebudayaan. Ketiga aspek ini dapat menentukan seberapa besar dan kuat peran kebudayaan dalam kehidupan. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa revitalisasi kebudayaan merupakan proses logis dari bagaimana kebudayaan berperan dalam pembangunan dengan tanpa meninggalkan atau bahkan melupakannya.

Senada dengan pernyataan di atas, Huijbers (1985:43) menyatakan bahwa demi kelangsungan hidup bersama dalam kelompok adat istiadat dan nilai-nilai kebudayaan yang memberi bentuk kepada hidup bersama dalam kelompok itu, perlu diserahkan dari generasi kegenerasi. Penyerahan adat dan nilai kebudayaan disebut tradisi, sehingga tiap-tiap orang lahir dalam suatu kelompok tertentu dan menjadi makhluk sosial dengan menurut tradisi kelompok tersebut.

Sesungguhnya budaya *Mopalus* dilangsungkan khusus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian, mulai dari membuka lahan sampai memetik hasil atau panen. Dalam perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangannya budaya *Mopalus* tidak hanya terbatas di bidang pertanian, melainkan juga diterapkan dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan hampir di segala bidang kehidupan, seperti dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, mendirikan rumah, membuat perahu, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Nilai dari sistem kerja *Mopalus* kemudian menjadi struktur yang membentuk sebuah hubungan sosial antar manusia.

Saat ini, fakta di desa Timbulon menunjukkan bahwa kondisi budaya *Mopalus* yang identik dengan gotong royong yang berbasis pada bidang pertanian dengan suatu asumsi bahwa sebuah lahan adalah milik bersama telah berubah seiring perkembangan masyarakat. Hal ini ditandai ketika sebuah lahan yang dulunya dianggap sebagai milik bersama dalam hal pengerjaannya telah beralih menjadi milik perorangan, terciptanya penonjolan individualitas. Berdasarkan pada kondisi yang demikian, maka arti *Mopalus* yang sesungguhnya yaitu tolong-menolong tanpa pamrih, kini dengan sendirinya berubah menjadi tolong-menolong dengan suatu pengharapan akan mendapat imbalan atas jasa yang telah diberikan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Makna Nilai Sosial Budaya *Mopalus* (Studi di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “ Bagaimana Makna Nilai Sosial Budaya *Mopalus* di Desa Timbulon, Kecamatan Paleleh Barat, Kabupaten Buol, Povinsi Sulawesi Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna dan nilai sosial budaya *mopalus* di Desa timbulon, Kecamatan Paleleh Barat, Kabupaten Buol, Povinsi Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lainnya sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi generasi muda masyarakat Desa Timbulon, Kecamatan Paleleh, Barat Kabupaten Buol, dalam memelihara sistem sosial masyarakat dengan mengenal makna *mopalus* sebagai kearifan lokal sebagai ketahanan budaya.
- 2 Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat untuk menumbuh kembangkan segala kegiatan dengan memaknai budaya *mopalus* sebagai ketahanan budaya.